

**IDENTIFIKASI PENGGUNAAN KOSAKATA BAKU DALAM
WACANA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII
DI SMP NEGERI 1 WERA KABUPATEN BIMA
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Supriadin

Dosen IKIP Mataram

Supriadin.rangga85@gmail.com

Abstrak: Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasa republik kita, terutama pada dunia pendidikan. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” dan pada Undang-Undang dasar 1945 tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa “bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah identifikasi penggunaan kosaka baku dalam wacana bahasa Indonesia pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima tahun pelajaran 2013/2014, tujuan penulisan skripsi ialah bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan kosakata baku dalam wacana bahasa Indonesia pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2013/2014. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh subjek atau objek yang berkualitas dengan sadar memberikan informasi secara jelas sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima berjumlah 27 orang siswa. Metode pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian digunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yakni berupa mengidentifikasi bahasa tidak baku. Berdasarkan hasil analisis data bahwa yang menyebabkan bahasa Indonesia tidak baku ialah karena adanya tukar-menukar huruf dalam kata, pelepasan huruf dalam kata, dan penambahan huruf pada kata. Kosakata baku adalah kosakata yang dalam penggunaannya sesuai dengan ejaan yang disempurnahkan (EYD), Untuk itu sebagai anak bangsa yang tau akan pentingnya menggunakan bahasa atau kosakata yang baik dan benar siswa harus tekun dalam mencari tahu tentang kosakata baku agar dalam penggunaannya sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnahkan (EYD).

Kata Kunci: *Kosakata Baku, Wacana Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita, terutama pada dunia pendidikan. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” dan pada Undang-Undang dasar 1945 tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa “bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”.

Bahasa merupakan salah satu alat untuk mengadakan interaksi terhadap manusia yang lain. Jadi bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Dengan adanya

bahasa kita dapat berhubungan dengan masyarakat lain yang akhirnya melahirkan komunikasi dalam masyarakat.

Dalam bidang ilmu linguistik antara lain Finiciaro (Nikelas, 1988: 3) menyatakan: “bahasa adalah sesuatu sistem dari simbol vokal arbitrer memungkinkan semua orang dari satu kelompok sosial tertentu, atau orang lain yang sudah mempelajari kebudayaan tersebut berkomunikasi atau berinteraksi”. Pandangan ini menitik beratkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang arbitrer yang disepakati oleh masyarakat tertentu, dipergunakan untuk berkomunikasi. Saat kita mempergunakan bahasa Indonesia perlu diperhatikan dan kesempatan. Misalnya kapan kita mempunyai ragam bahasa baku dipakai

apabila pada situasi resmi, ilmiah. Tetapi ragam bahasa nonbaku dipakai pada situasi santai dengan keluarga, teman dan di pasar, tulisan pribadi, buku harian.

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari adanya interaksi dan komunikasi antar sesamanya. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama bahasa adalah bahwa komunikasi ialah penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain.

Bahasa Indonesia mempunyai sebuah aturan yang baku dalam penggunaannya, namun dalam prakteknya sering terjadi penyimpangan dari aturan yang baku tersebut. Kata-kata yang menyimpang disebut kata nonbaku. Hal ini terjadi salah satu penyebabnya adalah faktor lingkungan. Faktor ini mengakibatkan daerah yang satu berdialek berbeda dengan di daerah yang lain, walaupun bahasa yang digunakannya terhadap bahasa Indonesia. Serta mengingat akan arti pentingnya bahasa untuk mengarungi kehidupan masa globalisasi, yang menuntut akan kecerdasan berbahasa, berbicara, keterampilan menggunakan bahasa yang baik dan benar memegang teguh kaidah-kaidah bahasa Indonesia, demi memajukan bangsa ini, supaya bangsa kita tidak dipandang sebelah mata oleh bangsa lain. Maka dari itu penulis mencoba menguraikan tentang “identifikasi penggunaan kosakata baku dalam wacana bahasa Indonesia pada siswa kelas di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2013/2014”.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Kosakata

Menurut KBBI (1998:527), kosakata adalah kumpulan beberapa kata. Sementara itu, Keraf (1990:68) mengemukakan bahwa kosakata atau kumpulan kata adalah daftar kata-kata yang segera kita ketahui artinya bila mendengarnya kembali, walaupun jarak atau tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan kita sendiri.

Sedangkan menurut Soejito (1992:1), kosakata dapat diartikan adalah yaitu: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis; (3) kata yang dipakai

dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Jadi kosakata dapat disimpulkan bahwa kosakata atau kumpulan kata adalah daftar kata-kata yang dimiliki oleh seseorang dan dipakai dalam bidang ilmu pengetahuan.

Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih. Kata merupakan unsur atau bagian yang sangat penting dalam kehidupan berbahasa. Bidang atau kajian mengenai kata telah banyak diselidiki oleh ahli bahasa. Penyelidikan tersebut menghasilkan berbagai teori-teori antara yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang antara ahli bahasa yang satu dengan yang lainnya.

Untuk mengurangi kebingungan tersebut, dikelompokanlah jenis kata menurut tata bahasa baku. Dengan pengelompokan ini diharapkan mampu mengurangi kebingungan dalam pembelajaran bahasa. Sebagaimana yang kita ketahui, istilah baku berarti suatu bentuk yang sudah menjadi standar bersama. Karena kaidah-kaidah ini banyak digunakan oleh orang. Adapun jenis kata menurut tata bahasa baku, yaitu (1) verba; (2) adjektiva; (3) nomina; (4) pronominal; (5) numerelia; (6) adverbial; (7) kata tugas.

2. Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional.

Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antarpesapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan pesapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

a. Pengertian Wacana

Istilah wacana berasal dari kata sansekerta yang bermakna ucapan atau tuturan. Menurut Alwi, dkk (2003:42), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga membentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Menurut Tarigan (dalam Djajasudarma, 1994:5), wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata. Lebih lanjut, Syamsuddin (1992:5) menjelaskan pengertian wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk dari unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Menurut Anton M. Moelino (1998:334) mengatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya dalam kesatuan makna. Sedangkan menurut Harimurti Kridalaksana mengatakan bahwa wacana berarti satuan bahasa terlengkap, yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi, dan terbesar. Wacana juga dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraph, atau karangan utuh (buku yang membawa amanat lengkap).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap yang disajikan secara teratur dan membentuk suatu makna. Wacana juga adalah rangkaian ujaran lisan maupun tulisan yang mengungkapkan suatu hal, disajikan secara teratur (memiliki kohesi dan koherensi), dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental bahasa.

Secara garis besar, pengertian wacana adalah satuan bahasa terlengkap daripada fonem, morfem, kata, klausa, kalimat dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis ini dapat berupa ucapan lisan dan

dapat juga berupa tulisan, tetapi persyaratannya harus dalam satu rangkaian dan dibentuk oleh lebih dari sebuah kalimat.

b. Jenis Wacana

Merujuk pendapat Leech (1974, dalam Kushartanti dan Lauder, 2008:91) tentang fungsi bahasa, wacana dapat diklasifikasi sebagai berikut :

1. Wacana ekspresif, apabila wacana itu bersumber pada gagasan penutur atau penulis sebagai sarana ekspresif, seperti wacana pidato.
2. Wacana fatis, apabila wacana itu bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi, seperti wacana perkenalan dalam pesta.
3. Wacana informasional, apabila wacana itu bersumber pada pesan atau informasi, seperti wacana berita dalam media massa.
4. Wacana estetis, apabila wacana itu bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu.
5. Wacana direktif, apabila wacana itu diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca, seperti wacana khotbah.

3. Bahasa Indonesia Baku

Pembakuan bahasa Indonesia merupakan wujud nyata pengembangan bahasa Indonesia. Pengembangan bahasa Indonesia bukan saja merupakan tanggungjawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggungjawab pendidikan dan pemakai dan bahasa. Pemerintah utamanya Departemen Pendidikan kebudayaan bertanggungjawab secara langsung melalui pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pusat bahasa inilah yang telah berupaya membakukan bahasa Indonesia.

a. Pengertian Bahasa Indonesia Baku

Bahasa baku atau bahasa standar adalah bahasa yang mempunyai nilai komunikatif yang tinggi, yang digunakan dalam kepentingan nasional, dalam situasi resmi atau dalam lingkungan resmi dan pergaulan sopan yang terikat oleh tulisan, ejaan baku, istilah/kosa kata baku tata bahasa baku, serta lafal baku. (Husain dan Aripin, 1996 : 62).

Bahasa Indonesia baku adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang bentuk bahasanya telah dikodifikasi, diterima, dan difungsikan atau dipakai sebagai model oleh masyarakat Indonesia secara luas, terutama dalam dunia pendidikan.

Di dalam pengantar dikemukakan bahwa masih banyak orang yang menyamakan pengertian bahasa baku dengan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang dipergunakan di dalam situasi tidak resmipun dianggap sebagai bahasa baku. Makna *baku* tampaknya tidak dipahami secara benar, apalagi makna *bahasa baku*. Hal ini disebabkan oleh keengganan orang mencari makna istilah baku dan bahasa baku itu di dalam kamus Umum atau Kamus Istilah Linguistik, baik dari bahasa Indonesia maupun dari bahasa Asing, terutama dalam bahasa Inggris.

Istilah *bahasa baku* dalam bahasa Indonesia atau *standard language* dalam bahasa Inggris dalam dunia ilmu bahasa atau linguistik pertama sekali diperkenalkan oleh Vilem Mathesius pada 1926. Ia termasuk pencetus Aliran Praha atau The Prague School. Pada 1930, B. Havranek dan Vilem Mathesius merumuskan pengertian bahasa baku itu. Mereka berpengertian bahwa bahasa baku sebagai bentuk bahasa yang telah dikodifikasi, diterima dan difungsikan sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas (Garvin, 1967 dalam Purba, 1996 : 52).

Pengertian bahasa baku di atas diikuti dan diacu oleh pakar bahasa dan pengajaran bahasa baik di barat maupun di Indonesia. Di dalam *Dictionary Language and Linguistics*, Hartman dan Strok (1972 : 218) berpengertian bahasa baku adalah ragam bahasa yang secara sosial lebih digandrungi dan yang sering didasarkan bahasa orang-orang yang berpendidikan di dalam atau di sekitar pusat kebudayaan atau suatu masyarakat bahasa.

Di dalam *Logman Dictionary of Applied Linguistics*, Richard, Jhon dan Heidi (1985 : 271) berpengertian bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang berstatus tinggi di dalam suatu masyarakat

atau bangsa dan biasa didasarkan penutur asli yang berpendidikan di dalam berbicara dan menulis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, jelas bahwa bahasa baku itu adalah bentuk bahasa yang telah dikodifikasi atau ditetapkan, diterima dan difungsikan sebagai model oleh masyarakat secara luas. Di dalam pengertian bahasa baku itu terdapat 3 aspek yang saling menyatu, yaitu *kodifikasi, keberterimaan, difungsikan sebagai model*.

Istilah kodifikasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris. Kodifikasi diartikan sebagai hal memberlakukan suatu kode atau aturan kebahasaan untuk dijadikan norma di dalam berbahasa (Alwasilah, 1985 : 121).

Masalah *kodifikasi* berkait dengan masalah ketentuan atau ketetapan norma kebahasaan. Norma-norma kebahasaan itu berupa pedoman tata bahasa, ejaan, kamus, lafal, dan istilah. Kode kebahasaan sebagai norma itu dikaitkan juga dengan praanggapan bahwa bahasa baku itu berkeseragaman. Keseragaman kode kebahasaan diperlukan bahasa baku agar efisien, karena kaidah atau norma jangan berubah setiap saat. Kodifikasi yang demikian diistilahkan oleh Moeliono (1975: 2) adalah sebagai kodifikasi bahasa menurut struktur bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi.

Kodifikasi kebahasaan juga dikaitkan dengan masalah bahasa menurut situasi pemakai dan *pemakaian* bahasa. Kodifikasi ini akan menghasilkan ragam bahasa. Perbedaan ragam bahasa itu akan tampak dalam pemakaian bahasa lisan dan tulis. Dengan demikian kodifikasi kebahasaan bahasa baku akan tampak dalam pemakaian bahasa baku.

Bahasa baku atau bahasa standar itu harus *diterima* atau *berterima* bagi masyarakat bahasa. Penerimaan ini sebagai kelanjutan kodifikasi bahasa baku. Dengan penerimaan ini bahasa baku mempunyai kekuatan untuk mempersatukan dan menyimbolkan masyarakat bahasa baku.

Bahasa baku itu *difungsikan* atau *dipakai* sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas. Acuan itu

dijadikan ukuran yang disepakati secara umum tentang kode bahasa dan kode pemakaian bahasa di dalam situasi tertentu atau pemakaian bahasa tertentu.

Ketiga aspek yang terdapat dalam konsep bahasa baku itu kodifikasi, keberterimaan, difungsikan atau dipakai sebagai model, berkesatuan utuh dan saling berkait, baik dalam menentukan kode bahasa maupun kode pemakaian bahasa baku. Hal ini akan dirinci pada pembahasan ciri-ciri dan fungsi bahasa baku dan pemakaian bahasa baku.

b. Fungsi Bahasa Baku

Pembakuan bahasa Indonesia dimaksudkan untuk : (1) fungsi bahasa nasional, bahasa Negara, dan bahasa resmi; (2) fungsi penanda kepribadian; (3) fungsi penambah wibawa; dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan, Husain dan Aripin (1996 : 62). Sedangkan menurut Hasan Alwi dkk (2003 : 14) bahasa baku mendukung empat fungsi, tiga diantaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif: (1) fungsi sebagai pemersatu; (2) fungsi sebagai pemberi kekhasan; (3) fungsi sebagai pembawa kewibawaan; dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan masyarakat Indonesia menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat. Bahasa Indonesia ragam tulisan yang diterbitkan di Jakarta selaku pusat pembangunan agaknya dapat diberi predikat pendukung fungsi pemersatu. Bahkan banyak orang bukan saja tidak sadar akan adanya dialek (geografis) bahasa Indonesia, melainkan menginginkan juga keadaan utopia yang hanya mengenal satu ragam bahasa Indonesia untuk seluruh penutur dari Sabang sampai ke Merauke.

Fungsi pemberian kekhasan yang diemban oleh bahasa baku memperbedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional

masyarakat bahasa yang bersangkutan. Hal itu terlihat pada penutur bahasa Indonesia.

Pemilikan bahasa baku membawa serta wibawa atau prestise. Fungsi pembawa wibawa bersangkutan dengan usaha orang mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku sendiri. Ahli bahasa dan beberapa kalangan di Indonesia pada umumnya berpendapat bahwa perkembangan bahasa Indonesia dapat dijadikan teladan bagi bangsa lain di Asia Tenggara (dan mungkin juga di Afrika) yang juga memerlukan bahasa yang modern. Dapat juga dikatakan bahwa fungsi pembawa wibawa itu beralih dari pemilikan bahasa baku yang nyata ke pemilikan bahasa yang berpotensi menjadi bahasa baku. Walaupun begitu, menurut pengalaman, sudah dapat disaksikan di beberapa tempat bahwa penutur yang mahir berbahasa Indonesia “dengan baik dan benar” memperoleh wibawa di mata orang lain.

Bahasa baku dalam fungsi sebagai kerangka acuan, menjadi tolak ukur suatu norma atau kaidah untuk dinyatakan benar atau salah. Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan etika. Bahasa baku digunakan untuk menilai pemakaian bahasa yang sopan terutama dalam pergaulan, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun dalam bentuk bahasa tulis.

c. Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku

Di samping kesepakatan tentang fungsi-fungsi dan konteks pemakaian bahasa Indonesia baku ternyata ada konsekuensi yang cukup luas diantara pemakaian bahasa Indonesia baku tentang ciri-ciri bahasa Indonesia baku yang mencakup kegramatikal dan keleksikalannya.

Ciri-ciri bahasa Indonesia baku secara umum sama antara lisan dan tulis. Badudu (1992 : 42) dengan jelas mengemukakan bahwa “berbahasa lisan baku dalam kegiatan resmi seperti bentuk dan susunan bahasa tulis”.

Dari beberapa pendapat di atas tentang ciri-ciri bahasa baku, penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri bahasa baku bahasa Indonesia adalah bahasa yang

dipakai oleh penutur baik bahasa lisan maupun bahasa tulis harus sesuai dengan ejaan yang disempurnahkan atau sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

d. Istilah Baku

Istilah baku yang dimaksudkan ialah kata atau gabungan kata yang dengancermat mengungkapkan suatu makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Pembakuan istilah sama halnya dengan pembakuan ejaan. Pembakuan istilah secara resmi diberlakukan berdasarkan surat Keputusan Mendikbud No. 0196/U tanggal 27 Agustus 1975, yang dikenal dengan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI).

Konsep pedoman umum pembentukan istilah disusun oleh Prof. H. ohanes dan Anton M. Moeliono. Konsep itu mengalami pengolahan-pengolahan yang lebih mantap terutama pada Sanggar Kerja Peristilahan yang sebelumnya telah direvisi dan diolah lagi oleh Komisi Tata Istilah dalam Panitia Pengembangan bahasa Indonesia dan Majelis Bahasa Indonesia dan Malaysia (Depdikbud, 1975 : 7).

METODE PENELITIAN

1. Metode yang Digunakan

Untuk mengawali penggunaan metode dalam penelitian ini adalah menentukan metode penelitian yang akan diterapkan untuk menyelesaikan masalah ini. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang (Winarno Surakhmad 1998: 139).

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dimaksud untuk menjelaskan tentang penggunaan kosakata, kalimat, dan wacana bahasa tidak baku dalam dunia pendidikan formal di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima.

2. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber-sumber yang diharapkan dapat memberikan

informasi-informasi yang dapat diambil menjadi data yang nantinya akan dianalisa untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

1) Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1996: 57). Sedangkan menurut Arikunto (1989: 68) mengatakan bahwa populasi adalah seluruh subjek atau objek yang dikenangkan dalam penelitian.

Tabel 02. Data Populasi Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera K 27 iten Bima tahun pelajaran 2013-2014

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas VII A	27 orang
2	Kelas VII B	26 orang
3	Kelas VII C	28 orang
4	Kelas VII D	26 orang

Sumber data: SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima

Berdasarkan tabel di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima tahun pelajaran 2013/2014.

2) Sampel Penelitian

Di dalam penelitian, menurut Sugiyono (1996 : 56) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dalam sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).

Menurut Arikunto (1996 : 106) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sebagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dalam penelitian ini adalah penggunaan kosakata baku dalam wacana bahasa Indonesia pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima.

Oleh karena itu yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A di SMP Negeri 1 Wera

Kabupaten Bima yang berjumlah 27 orang, dari 27 narasumber atau informan tersebut mewakili kelas VII SMP Negeri 1 Wera yang ada di lokasi penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan teknik-teknik tertentu. Teknik yang dipilih dan digunakan dalam proses pengumpulan data tergantung pada sifat dan karakteristik peneliti yang dilakukan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan metode, observasi, wawancara, dan dokumenter.

1) Metode Observasi

Metode observasi adalah mengamati sesuatu dengan mata. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung (Suharsim A, 1997). Jadi, metode observasi ini digunakan untuk menggerakkan data atau mengetahui keberadaan informan sebagai sumber bahasa tidak baku yaitu kosakta, kalimat, dan wacana pada SMP 1 Wera Kabupaten Bima.

2) Metode Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan atau keterangan yang dilaksanakan dengan Tanya jawab secara lisan, sepihak berhadapan muka dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Jadi, metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data asli tentang menggunakan bahasa tidak baku kosakta, kalimat, dan wacana pada SMP 1 Wera Kabupaten Bima.

3) Metode Dokumenter

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang dimaksudkan untuk menjaring data yang di tulis. Metode dokumentasi yakni metode yang dipergunakan dalam sebuah penelitian untuk mengambil data yang tidak terdokumentasi. Metode ini dipergunakan sesuai dengan judul penelitian bahwa peneliti akan mengidentifikasi kosakata,

kalimat, dan wacana bahasa baku dan tidak baku yang terkandung di dalam dokumentasi atau hasil wawancara peneliti dengan informan, kemudian mendeskripsikannya sesuai aspek yang menjadi sudut pandang penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh selanjutnya diidentifikasi sesuai dengan kelas katanya dan dianalisis dengan penggunaan bahasa tidak baku yang digunakan oleh warga sekolah yaitu SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima. Proses ini disebut deskriptif analisis. Jadi teknik yang digunakan dalam analisis data adalah deskriptif analisis.

Langkah-langkah dalam analisis data adalah: (a) penerapan hasil bahasa tidak baku; (b) pembagian data dengan bahasa tidak baku; (c) pembagian data dengan makna bahasa tidak baku; (d) pembahasan dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Penyajian Data

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian di lapangan. Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam bab ini akan dideskripsikan hasil observasi yang diperoleh dalam penelitian ini bagaimana siswa menggunakan kosaata baku dalam wacana bahasa Indonesia.

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam subbab sebelumnya bahwa subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 27 siswa.

Adapun hasil penelitian terhadap subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel data penggunaan kosakata baku dalam wacana bahasa Indonesia pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima tahun pelajaran 2013/2014 berikut ini :

Tabel 3. Data Penggunaan Kosakata Baku dan kosakata tidak baku dalam Wacana Bahasa Indonesia.

No.	Nama Siswa	Jenis Kosakata	
		Kosakata Baku	Kosakata Tidak Baku
1.	Abdul Dahlan	Subjektif	Subyektif
2.	Ainun Jakiah	Saksama	Seksama
3.	Al Ma'riz	Terampil	Trampil
4.	Amrurizal	Peduli	Perduli
5.	Andi Irawan	Nasihat	Nasehat
6.	Anita Sri Sundari	Pasca	Paska
7.	Ardiansyah	Relaks	Rileks
8.	Ayu Irmawati	Setir	Stir
9.	Destiana Ramadanti	Karena	Karna
10.	Ferawati	Sekadar	Sekedar
11.	Firman	Silakan	Silahkan
12.	Hardianti	System	Sistem
13.	Haryono	Praktik	Praktek
14.	Ida Astuti	Risiko	Resiko
15.	Iryuliani	Ubah	Rubah
16.	Khairul Rahman	Teknik	Tehnik
17.	Kusnandi	Putra	Putera
18.	M. Jainul Ahyar	Putri	Puteri
19.	Muhammad Ali	Negeri	Negri
20.	Mutmainah	Aktivitas	Aktifitas
21.	Neli Astuti	Antre	Antri
22.	Nurhayati	Asas	Azas
23.	Nurilmih Putri Febriyanti	Hakikat	Hakekat
24.	Rafni	Telanjur	Terlanjur
25.	Raodah	Teladan	Tauladan
26.	Rosfita	Piker	Fikir.
27.	Fahrudin	Motivasi	Motifasi

2. Analisis Data

a. Data Penggunaan Kosakata Baku dalam Wacana Bahasa Indonesia.

Kata merupakan bentuk yang sangat kompleks yang disusun atas beberapa unsur. Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih. Kata merupakan unsur atau bagian yang sangat penting dalam kehidupan berbahasa. Bidang atau kajian mengenai kata telah banyak diselidiki oleh ahli bahasa. Penyelidikan tersebut menghasilkan berbagai teori-teori antara yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang antara ahli bahasa yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan konsep antara ahli yang satu dengan yang lainnya tentu akan membingungkan dalam kegiatan pembelajaran.

Kata-kata yang ada dalam tabel 3 di atas merupakan kata baku dan kata tidak baku, akan kelihatan mana kata yang baku dan kata yang tidak baku. Jadi munculnya kosakata tidak baku yang digunakan oleh siswa kelas VII A di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima karena dipengaruhi oleh adanya tukar-menukarnya huruf, pelesapan huruf, dan penambahan huruf.

b. Kelompok kata-kata yang saling tukar-menukar huruf

Kelompok kata yang saling tukar-menukar huruf dalam pembentukan kata baku misalnya terjadi pada kata *subyektif* merupakan kata tidak baku dan sedangkan kata *subjektif* merupakan kata baku. Huruf yang saling tukar-menukar pada kedua kata tersebut adalah huruf *y* dan *j* dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar seharusnya menggunakan huruf *j* bukan menggunakan huruf *y* jadi kata baku yaitu kata *subjektif*, sedangkan kata *seksama* dan kata *saksama* huruf yang saling tukar-menukar adalah *e* dan *a* jadi untuk mencapai kata baku harus menggunakan huruf *a*, dalam kata *nasehat* dan kata *nasihat*, yaitu terjadi tukar-menukar antaran huruf *e* dan huruf *i* jadi kata yang sesuai dengan kata baku adalah kata *nasihat*, kata *paska* dan kata *pasca* merupakan penukaran antara huruf *k* dan huruf *c* menurut kata baku harus menggunakan huruf *c* dari kedua kata tersebut yang merupakan kata baku, yaitu kata *pasca*, kata *rileks* dan kata *relaks* yaitu dua kata yang mengalami tukar-menukar huruf terdapat antara huruf *i* dan huruf *e*, antara huruf *e* dan huruf *a* dari kedua kata tersebut yang termasuk kata baku yaitu kata *relaks*, kata *sekedar* dengan kata *sekadar*, huruf yang ditukar pada kata tersebut ialah huruf *a* dengan huruf *e*, huruf yang benar ialah *a*. Sedangkan kata *sistem* dengan kata *system* huruf yang ditukar pada kedua kata tersebut ialah huruf *y* dengan huruf *e* menurut bahasa yang baik huruf *e* diganti dengan huruf *y*, kata *praktek* merupakan kata tidak baku karena menggunakan huruf *e* pada kata tersebut, huruf yang seharusnya digunakan dalam kata tersebut adalah huruf *i* seperti kata *praktik*, kata *resiko* dengan kata *risiko* yang menyebabkan kata tersebut tidak baku ialah tertukarnya antara huruf *e* dengan huruf *i*, sedangkan kata *tehnik* dengan kata

teknik yang menyebabkan kata tidak baku pada kata di atas ialah tertukarnya antara huruf *h* dengan huruf *k*, kata *aktifitas* dengan kata *aktivitas* yang menjadi penukaran huruf pada kedua kata tersebut adalah antara huruf *f* dengan huruf *v*, terlihat juga pada kata *antri* dengan kata *antre* dari kedua kata tersebut terlihat jelas bahwa huruf *e* ditukar dengan huruf *i*, pada kata *azas* dengan kata *asas* juga mengalami penukaran huruf, dengan kata *hakekat* dengan kata *hakikat* kedua kata tersebut mengalami penukaran huruf yaitu antara huruf *i* dan huruf *e*, sedangkan kata *fikir* dengan kata *piker* mengalami penukaran huruf *i* dengan huruf *e*, huruf *f* dengan huruf *p*.

c. Kelompok kata-kata yang pelepasan huruf

Kelompok kata yang menyebabkan terjadinya pelepasan huruf pada kata merupakan akan menghasilkan bahasa tidak baku seperti pada kata *trampil* dan kata *terampil* kata tersebut merupakan pelepasan huruf *e*, kata *stir* dan kata *setir* kedua kata tersebut ialah pelepasan huruf *e* jadi kata yang sesuai dengan EYD ialah kata *setir*, kata *karna* dengan kata *karena* huruf yang dilepas pada kata tersebut ialah huruf *e*, terjadi juga pada kata *negri* huruf yang dilepas dalam kata tersebut ialah huruf *e* menurut bahasa yang baik seharusnya huruf *e* tidak dilepas kata yang benar ialah *negeri*.

d. Kelompok kata-kata yang penambahan huruf

Kata *perduli* dan *peduli* terdapat penambahan huruf *r* kata yang sesuai dengan bahasa Indonesia baku adalah kata *peduli* atau hilangkan huruf *r*, kata *silahkan* merupakan kata tidak baku karena ada penambahan huruf pada kata tersebut yaitu huruf *h* dalam bahasa yang baik dan benar seharusnya huruf *h* pada kata tersebut tidak di tulis atau tidak disebut. Kata *rubah* ialah kata tidak baku karena penambahan huruf *r* pada kata tersebut, seharusnya huruf *r* dihilangkan kata yang benar ialah *ubah*. Kata *putera* ialah kata tidak baku karena ada penambahan huruf *e* pada kata tersebut sebaiknya huruf *e* dihilangkan karena kata yang benar ialah kata *putra*. Kata *puteri* ialah kata tidak baku karena kata *puteri* terdapat penambahan huruf *e* yang sebenarnya ialah huruf *e* dihilangkan seperti pada kata *putrid*, kata tidak baku *terlanjur* dengan kata

baku *terlanjur* jadi penambahan huruf pada kata tersebut yaitu huruf *r*, sedangkan pada kata yang kedua juga terdapat penambahan huruf *u* pada kata tidak baku.

Dari beberapa kata tersebut, yang menyebabkan terjadinya kata tidak baku karena dipengaruhi oleh adanya bahasa daerah dan penukaran antara huruf satu dengan huruf yang lainnya, pelepasan huruf pada kata, dan penambahan huruf pada kata, yang pada akhirnya siswa kelas VII A banyak menggunakan kosakata tidak baku dalam berinteraksi.

Bahasa terdiri atas beberapa tataran gramatikal antara lain kata, frase, klausa, dan kalimat. Kata merupakan tataran terendah dan kalimat merupakan tataran tertinggi. Ketika kita menulis, kata merupakan kunci utama dalam upaya membentuk tulisan. Oleh karena itu, sejumlah kata dalam Bahasa Indonesia harus dipahami dengan baik, agar ide dan pesan seseorang dapat mudah dimengerti. Dengan demikian, kata-kata yang digunakan untuk berkomunikasi harus dipahami dalam konteks alinea dan wacana. Kata sebagai unsur bahasa, tidak dapat dipergunakan dengan sewenang-wenang. Akan tetapi, kata-kata tersebut harus digunakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang benar.

3. Penggunaan Wacana Bahasa Tidak Baku

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia wacana adalah: 1) Komunikasi verbal, percakapan; 2) Keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; 3) Satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah; 4) Kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis, kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; 5) Pertukaran ide secara verbal.

Wacana merupakan suatu pernyataan atau rangkaian pernyataan yang dinyatakan secara lisan ataupun tulisan dan memiliki hubungan makna antarsatuan bahasanya serta terikat konteks. Dengan demikian apapun bentuk pernyataan yang dipublikasikan melalui beragam media yang memiliki makna dan terdapat konteks di dalamnya dapat dikatakan sebagai sebuah wacana.

Berdasarkan saluran komunikasinya wacana dapat dibedakan atas, wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan memiliki ciri adanya penuturan dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur yang menandai giliran bicara. Sedangkan wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan dan penerapan sistim ejaan.

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis.

Penggunaan wacana bahasa tidak baku ini dapat dicapai antara lain dengan susunan kosakata atau kalimat menurut aturan tata bahasan yang baik dan benar, sebaliknya tidak tersusunnya kosakata atau kalimat dengan baik maka dalam penggunaan bahasa dalam menghasilkan bahasa tidak baku atau tidak sesuai dengan kaedah yang baik dan benar. Dalam penelitian ini ada beberapa wacana bahasa tidak baku yang peneliti temukan di lokasi penelitian menggunakan kosakata atau kalimat tidak baku dalam menyusun sebuah wacana.

Untuk lebih jelasnya, berikut penulis menyajikan wacana bahasa tidak baku yang digunakan oleh siswa kelas VII A di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima.

- 1) Kebersihan adalah hal terpenting dalam kehidupan. Tanpa kebersihan, mungkin dunia kita akan dipenuhi dengan sampah. Dimana-mana terjangkau beragam jenis penyakit yang akan menghantui manusia. Beragam bencana pun akan timbul. Oleh karena itu, marilah kita ciptakan kebersihan dimanapun kita berada.
- 2) Banyak orang yang meremehkan sampah. Bahkan, tidak terpikirkan hal yang akan ditimbulkannya. Walaupun tempat sampah banyak disediakan, tetapi kepedualian seseorang terhadap sampah sangat kurang. Sebagai siswa, kamu sebaiknya menyadari dan memiliki sikap peduli terhadap sampah. Oleh karena itu, buanglah sampah pada tempat sampah.

Wacana yang pertama di atas ada kosakata yang tidak baku dalam

penggunaannya yaitu kata *tampa*. Kata tersebut seharusnya ditulis *tanpa* karena kata tersebut terdapat tukar-menukar huruf *m* dengan huruf *n* menurut kaidah yang benar sebaiknya menggunakan huruf *n*. Sedangkan wacana yang kedua ada satu kata yang terlupakan yaitu kata *apa* di antara kata *hal* dengan kata *yang*, karena kata *apa* merupakan kata yang menanyakan kerjadi.

Kedua model wacana di atas adalah wacana tidak baku atau cara penulisannya tidak sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia atau kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Wacana tersebut adalah bentuk kalimat yang mengandung tema, tema ini biasanya terdiri atas alinea-alinea, atau karangan-karangan tidak utuh.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima yang menggunakan kosakata tidak baku dalam wacana bahasa Indonesia. Yang menjadi penyebab terjadinya penggunaan kosakata tidak baku yaitu adanya tukar-menukar huruf dalam kata, pelepasan huruf, dan penambahan huruf pada kata.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa standar dan sebagai acuan untuk digunakan sehari-hari dalam masyarakat. Dan digunakan dalam percakapan resmi. Sedangkan bahasa yang tidak baku, yaitu bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Bahasa terdiri atas beberapa tataran gramatikal antara lain kata, frase, klausa, dan kalimat. Oleh karena itu, sejumlah kata dalam Bahasa Indonesia harus dipahami dengan baik, agar ide dan pesan seseorang mudah dimengerti. Dengan demikian, kata-kata yang digunakan untuk berkomunikasi harus dipahami dalam konteks alinea dan wacana. Kata sebagai unsur bahasa, tidak dapat dipergunakan dengan sewenang-wenang. Akan tetapi, kata-kata tersebut harus digunakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang benar.

Sudah selayaknyalah kalau semua orang/warga negara Indonesia mempunyai sikap positif terhadap bahasa yang mereka gunakan. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia baik tulisan

maupun lisan. Haruslah mempertimbangkan tepat tidaknya dalam penggunaan kosakata. Kita sebagai warga negara Indonesia harus mempunyai sikap seperti itu karena siapa lagi yang harus menghargai bahasa Indonesia selain warga negaranya. Kita, sebagai bangsa Indonesia harus bersyukur, bangga, dan beruntung karena memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. Menggunakan bahasa baku terutama di dunia pendidikan memang sudah seharusnya diterapkan, karena hal itu akan menunjukkan bahwa siswa atau generasi selanjutnya tidak lupa dengan bahasanya sendiri.

2. Saran

Penggunaan kosakata baku memang seharusnya kita terapkan, mengingat bahasa baku adalah bahasa Indonesia yang benar, dalam penggunaan kosakata dengan baik maka akan menunjukkan jati diri bangsa Indonesia.

Untuk dapat menggunakan kosakata siswa di SMP Negeri 1 Wera hendaknya memperbanyak menggunakan kosakata baku dalam percakapan atau berinteraksi. Sehingga kosakata yang dipergunakan akan terbiasa diucapkan dengan baik dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasiah, A, Ch, 1985. *Beberapa Madhjab dan Dikotomi Teori Linguistik*, Angkasa, Bandung.
- Alwi, Hasan. dkk. 1999. *Tata Bahasa Baku Basa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi Hasan. Dkk, 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Arifin, E, Zaenal dan S. Amran Tasai, 1986. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta. Medyatama Sarana Perkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Metodelogi Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____, 1996. *Metodelogi Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____, 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Badudu, J.S, 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*, Gramedia, Jakarta.
- Crystal, D, 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonology*, Basil Blakwell, New York.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Hartmann and Stork, 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*, Applied Science, London.
- Junus H. dan Banasuru A, 1996. *Bahasa Indonesia Tinjauan Sejarahnya dan Pemakaian Kalimat yang Baik dan Benar*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Keraf Gory, 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores. Nusa Indah
- Kushartanti, Multamia dan Lauder, Untung Yuwono. 2008. *Pesona Bahasa: Langkah Awal M ' umi Linguistik*. Jakarta: Gramedia ka Utama.
- Moeliono, A, M, 1975, *Sosiolinguistik*, Angkasa, Bandung.
- Nikelas, Sahwai, 1988. *Pengantar Linguistik Untuk Guru Bahasa*. Jakarta Depdikbud.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Samarin W, 1988, *Ilmu Penelitian Lapangan*, Kanisius, Jakarta
- Sugioyono, 2006. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: Alfabeta
- Suherianto, 1981. *Kompas Bahasa, Pengantar Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*, Widya Duta, Surakarta.
- Syamsuddin A.R. 1992. *Studi Wacana: Teori- Analisis Pengajaran*. Bandung: FPBS IKIP Bandung.
- Tarigan, H.G. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wirjosoedarmo, Soekona, 1985. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya. Sinar Wijaya.

Winamo Surakhmad, 1998, *Pengantar
Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung.